

PROBLEMATIKA PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK PADA SISWA KELAS II MI MADANI ALAUDDIN PAO-PAO

Laila Sahar, Syahrudin, Andi Halimah

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-Mail : lailasahar0@gmail.com

Kata Kunci :

Problematis of applying Thematic Learning, Problematika Penerapan Pembelajaran Tematik.

Abstrak

Tujuan peneliti ini untuk mengetahui: (1) Bagaimana problematika penerapan pembelajaran tematik pada siswa kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao.(2) Bagaimana solusi dalam menghadapi problematika penerapan pembelajaran tematik pada siswa kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologik. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas II-A yang dikumpul melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui tiga tahap; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian dalam perencanaan guru tidak membuat silabus dan RPP namun guru men-download dan pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak ditemukan RPP yang disediakan guru sebelum proses pembelajaran. Pada pelaksanaan penyajian materi masih terpisah-pisah dan guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Jenis penilaian yang digunakan guru, tes tertulis dan guru melakukan penilaian hanya pada ranah kognitif sedangkan pada ranah efektif dan psikomotorik belum dilakukan. Solusi dalam mengatasi prolem penerapan pembelajaran tematik kepala sekolah atau dinas pendidikan memberikan pelatihan atau mengadakan diklat terkait dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Sehingga pelatihan tersebut lebih mengacu kepada praktek yang dapat dilakukan semua guru, agar lebih disiplin dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran dan perlu diadakan penambahan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang proses belajar mengajar, khususnya bagi terlaksananya pembelajaran tematik secara efektif dan sebaiknya guru juga secara aktif melakukan perbaikan dan mempelajari serta memahami secara lebih mendalam tentang pembelajaran tematik dan terus berupaya meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Abstract

Key Keyword:

Problematis of applying Thematic Learning, Problematika Penerapan Pembelajaran Tematik.

The purpose of this study is to describe the problematic implementation of thematic learning in class II MI Madani Alauddin Pao-Pao. This type of research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The source of the data in this study was grade II-A teachers who were collected through interview, observation, and documentation techniques. Data analysis techniques are used through three stages; data reduction, data presentation, and data verification. The result of research in teacher planning do not make a syllabus and learning implementation plan but the teacher downloads and during the learning process takes place there is no learning implementation plan provided by the teacher before the learning process takes place. In the implementation of the material is still fragmented and the teacher does not use the media in the learning process. The type of assessment used by the teacher, written tests and the teacher evaluates only the cognitive shutter while the effective and psychomotor shutter has not been done. Solutions in overcoming the problematics of applying the thematic learning of principals or education offices providing training or conduction training related to the application of thematic learning in primary school. So that the practice that can be done by all teachers, so that they are more disciplined in preparing learning plans and it is necessary to add and improve facilities and infrastructure to support the teaching and learning process, especially for effective thematic learning and teachers should also actively make improvements and learn and understand more about thematic learning and continue to work to improve their ability to carry out learning.

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam sistem pendidikan memiliki sifat yang dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Namun perubahan dan pengembangan harus dilakukan secara sistematis dan terarah, serta perubahan dan pengembangan kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas (Mulyasa, 2013).

Menurut Al-Shaybani (2006) kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didik di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan (Ahid, 2006).

Secara historis, Kurikulum 2013 disahkan pada tanggal 15 Juli 2013 oleh Mendikbud Muhammad Nuh. Pada Kurikulum 2013 pembelajaran lebih bersifat integratif dan menyenangkan. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada era presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Kurikulum 2013 dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Daryanto, 2014).

Pada pembelajaran tingkat Sekolah Dasar (SD) memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran pada tingkat pendidikan lainnya, sehingga pada Kurikulum 2013 diantaranya seorang guru dituntut untuk menggunakan pendekatan tema. Model pendekatan ini dalam perkembangannya kemudian lebih akrab dikenal dengan sebutan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini sangat penting untuk diterapkan pada pendidikan tingkat SD. Karena pada usia siswa SD memiliki perkembangan kecerdasan yang meliputi IQ, EQ dan SQ berkembang secara pesat. Pada usia ini pembelajaran lebih cenderung bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang pernah dialami secara langsung (Daryanto, 2014). Dengan pola pembelajaran tematik diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siswa SD dalam mencerna dan memahami materi-materi mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam penerapan, model pembelajaran tematik menekankan pada suatu kegiatan belajar dengan sambil melakukan sesuatu. Pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas di antaranya: (1) Pengalaman dan

kegiatan belajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia di Sekolah Dasar. (2) Kegiatan pembelajaran berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik. Kegiatan belajar akan lebih bermakna sehingga hasil belajar akan lebih bertahan lama. (3) Dapat membantu mengembangkan peserta didik. (4) Kegiatan belajar disesuaikan dengan masalah yang sering terjadi di lingkungan peserta didik. (5) Pembelajaran tematik akan lebih mengembangkan keterampilan sosial.

Di samping itu, pembelajaran tematik juga memiliki beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut: (1) Terjadinya penggabungan kompetensi dasar dan indikator akan menghemat waktu sehingga tumpang tindih dalam menyampaikan materi dapat dihindari. (2) Peserta didik dapat melihat hubungan yang bermakna karena materi dijadikan sarana atau alat bukan dijadikan sebagai tujuan akhir. (3) Peserta didik akan mendapatkan pembelajaran baik proses maupun materi dalam keadaan utuh atau tidak terpecah-pecah.

Terjadinya perpaduan antarmata pelajaran akan menyebabkan penguasaan konsep akan lebih baik dan semakin meningkat (Daryanto, 2014).

Pembelajaran tematik merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan melalui pembelajaran tersebut, kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk peserta didik. Kegiatan pembelajaran ini dirancang dengan mengikuti prinsip-prinsip pembelajaran, baik terkait dengan keluasaan bahan atau materi pengalaman belajar, tempat dan waktu belajar, alat atau sumber belajar bentuk pengorganisasian kelas dan cara penilaian.

Seperti dijelaskan Rusman (Prastowo, 2014), model ini memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep, serta prinsip-prinsip secara holistik, autentik, dan berkesinambungan.

Kondisi pembelajaran tematik yang baik untuk dikembangkan adalah pembelajaran tematik yang memberikan pengetahuan secara utuh kepada peserta didik, dan manajemen prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan dengan didukung sumber media dan sumber belajar yang memadai dan

konduif bagi peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Adapun pelaksanaan pembelajaran tematik yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu tingkat penguasaan guru terhadap pelaksanaan pembelajarannya yang menggunakan gabungan berbagai macam metode seperti metode tanya jawab, bercerita, bernyanyi, demonstrasi, pengamatan langsung, tugas ataupun kelompok kecil (A, Muchlizani, 2016).

Belum sempat terlaksana secara sempurna, kurikulum terancam akan diberhentikan menyusul perubahan menteri dari Muhammad Nuh menjadi Anies Baswedan. Namun sesuai dengan surat edaran nomor 17934/MPK/KR/2014 yang dikeluarkan pada tanggal 5 Desember oleh Mendikbud Anies Baswedan menyatakan bahwa kurikulum 2013 tidak akan diberhentikan, melainkan akan diadakan evaluasi terkait penerapannya.

Surat edaran tersebut berisi tentang kebijakan bagi suatu pendidikan atau sekolah yang sudah menjalankan kurikulum 2013 selama tiga semester maka sekolah tersebut tetap menerapkan kurikulum 2013 dan sekolah tersebut dijadikan sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan kurikulum 2013 sedangkan sekolah yang baru menerapkan satu semester maka sekolah tersebut kembali kepada kurikulum 2006 (Mulyana, 16 Agustus 2018 pukul 10:18).

Sebagai firman Allah swt dalam QS an-Nisā’/4:59.

مَرَّالْأَمْرُأَوْلَىالرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْنُواالَّذِينَيَأْتِيهَا
مِيمُونُكُمْتَمِينُالرَّسُولِاللَّهُإِلَىفَرْدُوهُشَىءٍفِي تَنْزَعْتُمْفَانَمِنْكَ
تَأْوِيلًاوَأَحْسِنْحُرِّدْإِلَىالْآخِرِوَالْيَوْمِيرِاللَّهُتَوُ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dari ayat di atas Ibnu Taimiyah (2008) menafsirkan bahwa dalam ayat itu Allah memerintah orang-orang beriman agar menaati Rasul-Nya dan para *ulil amri*

(pemimpin) diantara mereka, sebagaimana Dia memerintahkan mereka agar menunaikan amanat kepada pemilihannya, dan jika mereka menetapkan hukum diantara manusia, hendaknya menetapkan dengan adil. Dan Dia memerintahkan jika mereka berselisih tentang sesuatu, agar mengembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 2008).

Ayat 59 QS an-Nisā’/4 di atas menegaskan bahwa setiap orang yang beriman harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada pemimpin kita juga harus taat jika pemimpin itu benar, berdasarkan al-Qur’an dan hadis, jika pemimpin itu tidak berdasarkan al-Qur’an dan hadis kita boleh tidak menaatinya, apabila terjadi perselisihan dalam suatu urusan, maka harus kembali kepada Allah dan Rasul-Nya. Maksud dari kembali kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kita kembali kepada al-Qur’an dan hadis, kita cari dasar hukumnya atau dalilnya dalam al-Qur’an dan hadis tentang apa yang kita perselisihkan itu.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran menjadi satu dengan satu pokok pikiran atau gagasan pokok yang dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Hartono, 2012).

Jadi secara sederhana hakikat dari penerapan pembelajaran tematik adalah untuk menstimulasi siswa agar mudah memahami tentang pembelajaran yang dilaksanakan atau mudah paham tentang materi yang diterangkan oleh guru, tujuannya untuk membuat siswa mampu mengimbangi kebutuhan nyata dan perubahan di zaman yang serba maju dalam ilmu pengetahuan dengan kompetensi yang dibentuk dan dimiliki peserta didik, sehingga penerapan pembelajaran tematik akan membuat pembelajaran lebih bermakna dan nyata.

Guru merupakan kunci utama dari penerapan pembelajaran tematik, apabila kurikulum sudah bagus namun pelaksanaan guru belum maksimal, maka hasilnya juga akan kurang maksimal. Dengan demikian, gurulah yang harus berperan aktif dalam menerapkan pembelajaran secara baik agar hasilnya juga lebih baik. Dalam pembelajaran tematik ini maka guru harus cepat beradaptasi dengan penerapannya. Serta berinovasi dalam pembelajaran yang dilaksanakan agar memenuhi target dalam tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan dari hasil penelitian Irene (2013) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran masih terlihat bervariasi. Belum

semua RPP menggunakan RPP tematik. Pada tahap pembelajaran, kegiatan pembelajaran di kelas rendah sebagian besar belum menggunakan model pembelajaran tematik, terlihat dalam penyampaian materi masih pisah-pisah. Pada tahap penilaian belum menggunakan model penilaian tematik. Penilaian hasil belajar yang digunakan oleh semua guru adalah bentuk tes tertulis yang masih dilakukan secara terpisah, sesuai dengan mata pelajaran, tidak digabungkan dengan mata pelajaran lain yang berbeda dalam satu tema. Pada penilaian proses yang dilaksanakan hanya penilaian sikap, dan hanya guru kelas III yang melaksanakannya. Hambatan yang ditemukan guru adalah kurangnya sosialisasi mengenai pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas II-A Ibu Siti Aminah di Madrasah Madani Alauddin Pao-Pao, telah menerapkan pembelajaran tematik. Namun, dalam melaksanakan pembelajaran tematik masih mengalami hambatan seperti, guru sulit mengorelasikan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dan guru sulit menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar dapat dipahami siswa.

Penerapan pembelajaran tematik sangat berpengaruh bagi kemajuan pendidikan di Madrasah Madani Alauddin Pao-Pao, penerapan pembelajaran tematik memerlukan kesiapan ekstra dalam merancang dan melaksanakan sebuah pembelajaran, bagaimana menarik perhatian siswa dan yang sangat mendesak adalah kemampuan dan kesiapan guru. Karena kebanyakan guru hanya memahami dari segi pendidikan aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Problematika Penerapan Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas II Madrasah Madani Alauddin Pao-Pao."

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat wawancara antara peneliti dan informan (Maleong, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Madani Alauddin Pao-Pao kelas II (Jl. Bantotangnga, Kelurahan Paccinongang, Kecamatan Sombaopu, Kabupaten

Gowa). Penelitian berlangsung selama 2 minggu.

Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas peneliti untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kaitannya dengan penelitian ini, pendekatan dapat dipahami sebagai acuan untuk melakukan penelitian tentang problematika penerapan pembelajaran tematik pada siswa kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan fenomenologik (apa yang dilihat dan apa yang diamati).

Kaitan dengan penelitian ini, pendekatan fenomenologik digunakan untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala maupun peristiwa secara objektif yang berkaitan dengan studi tentang problematika penerapan pembelajaran tematik pada siswa kelas II Madrasah Madani Alauddin Pao-Pao.

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. (1) Sumber data primer data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yaitu Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A. (2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari segala sumber yang sudah ada yang berupa dokumen, profil sekolah, serta unsur penunjang lainnya untuk melengkapi data primer di atas (Etta Mamang Sangaji, 2010). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2015). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrument yaitu pedoman observasi dalam bentuk angket, pedoman wawancara dalam bentuk *field note*, kamera, dan *heandpone*, format dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa file sekolah, profil sekolah, data peserta didik, dan foto sehingga peneliti dapat menyesuaikan diri, menangkap seluruh informasi terhadap keadaan dan peneliti dapat mengumpulkan data dan peneliti sebagai instrument dapat mengumpulkan data,

menganalisis data, serta memberikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penerapan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao

a. Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao

Berikut ini merupakan tahap-tahap perencanaan pembelajaran tematik yang telah dihimpun dari hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi pada kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao.

1) Pemetaan kompetensi

Pemetaan kompetensi bagian dari perencanaan pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa dalam pemetaan kompetensi guru kelas II-A mengacu pada silabus karena menurutnya silabus adalah kunci dalam pemetaan kompetensi. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi dan hasil dokumentasi tidak ditemukan adanya pemetaan kompetensi yang dibuat guru kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao.

2) Menentukan tema

Dalam menentukan tema dapat dilakukan dengan mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema terlebih dahulu tema pengingat keterpaduan, untuk menentukan tema tersebut, guru dapat bekerja sama dengan peserta didik sehingga sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Namun tema yang digunakan guru kelas II-A MI Madani hanya mengambil saja pada silabus yang sudah ada. Seperti yang diungkapkan ibu Siti Aminah dalam hasil wawancara mengenai pertanyaan bagaimana cara guru dalam membuat jaringan tema:

“Kalau dalam K13 sudah disiapkan tema-temanya dari pemerintah. Saya berpatokan pada silabus yang ada dari dinas”.

Selain itu mengenai menjabarkan kompetensi kedalam indikator guru hanya menggunakan silabus sebagai acuannya.

Namun dari hasil observasi, guru hanya menggunakan tema yang sudah ada pada buku pegangan guru dan peserta didik.

3) Penyusunan jaringan tema

Jaringan tema merupakan pola hubungan antara tema tertentu dengan sub-sub pokok bahasa yang diambil dari berbagai bidang studi terkait. Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing matapelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dibuat dalam bentuk bagan atau jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa tidak ada jaringan tema yang dibuat oleh guru. Jaringan tema sudah ada pada buku pedoman yang menjadi pegangan guru dan peserta didik.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A mengenai pertanyaan bagaimana cara guru dalam membuat jaringan tema pembelajaran tematik. Berikut ungkapan Ibu Siti Aminah:

“Untuk jaringan tema itu sendiri sudah ada pada buku pegangan guru”.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru kelas II-A tidak membuat jaringan tema dalam perencanaan pembelajaran tematik. Namun guru kelas II-A menggunakan tema yang sudah ada pada buku pedoman yang menjadi pegangan guru dan peserta didik.

4) Menyusun silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada satu atau sekelompok matapelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A MI Madani mengenai pertanyaan apakah guru merancang sendiri silabus pembelajaran tematik, berikut ungkapan Ibu Siti Aminah:

“Saya men-download silabus yang ada dan saya berpatokan pada itu, kalau saya membuat hanya kegiatan pembelajaran, karena sudah ada materinya, kompetensi inti, kompetensi dasar, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar sudah ada”.

Berdasarkan hasil observasi dalam menyusun silabus peneliti tidak menemukan silabus yang dibuat atau disediakan

guru. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa guru kelas II-A tidak membuat silabus namun guru kelas II-A menggunakan silabus yang diambil dari internet hal ini menunjukkan bahwa guru kelas II-A kesulitan dalam menganalisis isi silabus sehingga guru kelas II-A hanya menggunakan silabus yang di ambil dari internet.

5) Penyusunan pelaksanaan pembelajaran tematik

Perencanaan pembelajaran adalah upaya untuk memperkirakan suatu tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat mengondisikan situasi kelas dengan baik dan tujuan dalam pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A mengenai pertanyaan apakah guru merancang sendiri RPP pembelajaran tematik. Berikut ungkapan Ibu Siti Aminah:

“Terkait dengan RPP, saya tidak membuatnya tetapi saya men-download dan saya sesuaikan dengan pembelajaran yang ada (hanya mengganti tema dan sub tema) dan yang menjadi acuan saya dalam menyusun RPP saya mengacu pada silabus yang ada dan buku pegangan guru dan tidak ada kesulitan dalam menyusun RPP, saya rasa itu sudah menjadi prosedur perencanaan pembelajaran”.

Dari hasil observasi peneliti tidak menemukan RPP yang disediakan guru selama proses kegiatan pembelajaran tematik berlangsung. Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru kelas II-A tidak membuat RPP selama proses kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao

Pada hasil observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II-A MI Madani Alauddin Pao-Pao. Ada beberapa aspek yang diamati oleh peneliti selama melakukan pengamatan, dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa:

1) Guru menyiapkan RPP.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, peneliti tidak menemukan adanya RPP yang disediakan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran tematik pada siswa kelas II-A MI Madani Alauddin Pao-Pao selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Guru menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi tidak ada media yang digunakan guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Penyampaian materi guru hanya berpatokan pada buku cetak yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Untuk mengatasi tidak adanya media guru menggambar media dipapan tulis sebagai media pembelajaran. Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A mengenai pertanyaan kendala dalam memilih media pembelajaran tematik. Berikut ungkapan dari Ibu Siti Aminah:

“Saya kesulitan dalam memilih media karena disaat pembelajaran yang terkait dengan hiasan yang menggunakan kerang saya kesulitan untuk menemukan kerang tersebut sehingga saya tidak membuat media yang terkait, karena kita bukan berada di pesisir pantai sehingga saya tidak membuat media”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru kelas II-A kesulitan dalam menyediakan media pembelajaran sehingga guru kelas II-A menggunakan media seadanya yang ada pada buku pegangan peserta didik.

3) Guru melakukan variasi metode dalam kegiatan pembelajaran.

Pada hasil observasi metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Konsep belajar sambil bermain belum diterapkan oleh guru dan konsep belajar sambil melakukan juga belum tampak sehingga peserta didik terlihat kurang antusias dalam proses pembelajaran. Tidak ada penerapan metode-metode pembelajaran baru yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas II-A mengenai pertanyaan metode apa yang ibu gunakan dalam proses pembelajaran. Berikut ungkapan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A:

“Selama saya mengajar saya hanya menggunakan tiga metode pembelajaran saja saya sedikit kesulitan dalam memilih metode dikarenakan saya sudah terbiasa dengan ketiga metode yang sering saya gunakan”.

Maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas II-A MI Madani Alauddin Pao-Pao tidak melakukan variasi metode dalam kegiatan

pembelajaran, hanya metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas saja yang diberikan oleh guru.

- 4) Guru melakukan pengalaman terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan diajarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan I guru melakukan penggalan terhadap pengalaman siswa tentang tema yang diajarkan. Terlihat pada saat guru membantu siswa mengarahkan ingatan siswa tentang pengalaman mereka yang berkaitan dengan tema yang diajarkan. Namun dari hasil pengamatan II guru tidak melakukan penggalan terhadap pengalaman siswa tentang tema yang disajikan. Hal ini dibenarkan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A.

Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A mengenai pertanyaan apakah guru melakukan pengalaman terhadap pengalaman anak tentang tema yang diajarkan. Berikut ungkapan Ibu Siti Aminah:

“saya terkadang lupa melakukan penggalan terhadap pengalaman peserta didik”

- 5) Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan I saat guru meminta peserta didik untuk mencatat materi sesekali siswa terlihat antusias saat guru memberikan beberapa pertanyaan. Tampak pada saat guru akan menyampaikan materi guru memulainya dengan bertanya terlebih dahulu mengenai jam. Namun peserta didik terlihat tidak begitu semangat pada saat guru meminta peserta didik mencatat materi yang disampaikan. Pada saat pengamatan II guru juga terlihat tidak menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, cara guru menyampaikan materi hampir sama seperti pengamatan I, guru hanya menjealaskan materi kemudian meminta siswa untuk menjawab soal yang ada di buku paket peserta didik.

- 6) Guru sulit mengolerasikan mata pelajaran satu ke mata pelajaran lainnya sehingga mata pelajaran masih terpisah-pisah.

Pada hasil pengamatan I dan pengamatan II belum ada keterhubungan antara konsep pada satu mata pelajaran dengan konsep pada mata pelajaran lainnya. Materi pelajaran yang disampaikan dalam pembelajaran tematik belum benar-benar terintegrasi sehingga pergantian mata pelajaran satu dengan yang lain masih terpisah-pisah namun guru tetap menggunakan tema sebagai latar belakang. Sehingga dapat dikatakan

penyampaian materi pelajaran masih berdiri sendiri.

Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A MI Madani mengenai pertanyaan apakah guru mengalami kendala dalam memadukan mata pelajaran satu ke mata pelajaran lainnya.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II MI Madani: “Saya kesulitan dalam mengolerasikan mata pelajaran satu ke mata pelajaran lainnya sehingga mata pelajaran masih terpisah-pisah.”

- 7) Pengelolaan kelas kurang maksimal.

Selain problematika diatas, peneliti juga menemukan problem lainnya yaitu guru kurang maksimal dalam mengelola kelas. Banyak siswa yang berbicara sendiri main dengan teman sebangkunya dan ada juga yang keluar masuk kelas.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ibu Siti Aminah pada saat peneliti melakukan wawancara mengenai problematika yang ditemu peneliti tersebut. Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A sebagai berikut:

“Kalau masalah pengelolaan kelas saat pembelajaran berlangsung, saya merasa kurang maksimal karena saya sering merasa kewalahan mengatur siswa yang hiper-aktif dikelas saat pembelajaran berlangsung, kita juga tahu sendiri kalau anak-anak itu seperti apa, masih terlalu aktif dan terkadang susah diatur. Saya biasanya marah dan diam.”

- 8) Kurangnya ketersediaan buku ajar, buku guru dan buku siswa.

Pada hasil pengamatan peneliti menemukan problem kurangnya ketersediaan buku ajar dan buku guru, sehingga dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran tematik guru dan siswa hanya menggunakan buku paket yang dimiliki siswa.

Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A terkait dengan pertanyaan ketersediaan buku (baik buku guru maupun buku siswa) sudah terpenuhi selama ini. Berikut ungkapan Ibu Siti Aminah sebagai berikut:

“Kami mengalami problem, dalam hal kurangnya ketersediaan buku ajar, buku guru, dan buku siswa yang memadai. jadi setiap harinya saya gunakan buku pegangan dan siswa hanya menggunakan buku paket yang dimiliki.”

9) Guru melibatkan siswa dalam menggunakan alat peraga, jika dibutuhkan.

Pada hasil pengamatan guru tidak menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran, guru hanya fokus menjelaskan materi yang berpatokan dengan buku cetak yang dimiliki peserta didik. Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A terkait dengan pertanyaan guru melibatkan siswa dalam menggunakan alat peraga. Berikut ungkapan Ibu Siti Aminah:

“saya tidak menggunakan alat peraga karena kurangnya ketersediaan alat peraga yang disediakan sekolah tetapi terkadang saya gunakan alat peraga disaat saya mengajar, biasanya saya gunakan bahan bekas contohnya seperti jam dinding yang dibuat dari bahan bekas sebagai alat peraga jika pembelajaran yang terkait dengan jam dinding”.

10) Kurangnya alat peraga yang memadai.

Pada hasil pengamatan peneliti juga menemukan permasalahan lainnya kurangnya alat peraga yang memadai yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik, sehingga peserta didik tidak bisa lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru.

Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A terkait dengan media atau instrument pembelajaran (seperti alat peraga, instrument audio, visual, dll) telah tersedia dan tercukupi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Berikut ungkapan dari guru kelas II-A MI Madani Alauddin Pao-Pao:

“Disini alat atau sarana dan prasarana yang kami pakai dalam penerapan pembelajaran tematik tidak terlalu lengkap jadi ketika saya mengajar juga bingung mau menggunakan alat peraga apa.”

11) Guru memberikan pesan-pesan moral di akhir pembelajaran.

Pada hasil pengamatan I dan pengamatan ke II guru tidak memberikan pesan-pesan moral terkait dengan materi pembelajaran yang terkait. Diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A terkait dengan pertanyaan apakah diakhir pembelajaran guru memberikan pesan-pesan moral. Berikut ungkapan Ibu Siti Aminah:

“saya terkadang lupa dan terkadang saya ingin menyampaikan pesan-pesan moral yang terkait dengan pembelajaran pada hari itu juga namun peserta didik lebih antusias ketika jam pulang sekolah sehingga saya juga sedikit kesulitan seperti yang kita liat sendiri kalau anak-anak lebih senang pada saat jam pulang”

c. Penilaian Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao

1) Metode penilaian pembelajaran tematik.

Penilaian dilakukan oleh guru pada hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran baik berkaitan dengan proses maupun hasil pembelajaran. Penilaian dalam pembelajaran tematik menggunakan penilaian autentik.

Namun ketika peneliti melakukan wawancara, dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A MI Madani terkait dengan pertanyaan bentuk penilaian apa yang digunakan ibu dalam pembelajaran tematik. Diantaranya, Guru menggunakan aspek penilaian pengetahuan dan keterampilan saja. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Aminah selaku guru kelas II-A. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah terkait penilaian pembelajaran tematik:

“Tahap penilaian pembelajaran tematik ini, saya kadang lupa untuk melakukan penilaian. Misalnya saya belum isi untuk penilaian pembelajaran yang kemarin namun saya langsung mengisi pembelajaran yang sekarang dan bentuk penilaian sekarang yang digunakan menggunakan aplikasi tidak dalam bentuk tulisan sehingga saya sedikit kesulitan dalam melakukan penilaian dalam bentuk aplikasi dan saya juga masih menggunakan penilaian tertulis”.

Jenis penilaian tersebut pada dasarnya termasuk penilaian autentik hanya saja guru perlu menitikberatkan pada prosedur dan aspek penilaiannya saja. Misalnya seperti kognitif, efektif dan psikomotorik, agar penilaian tersebut dapat dilaksanakan secara efektif.

Solusi dalam Mengatasi Problematika Penerapan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao

Berdasarkan hasil penelitian di atas terkait problematika penerapan pembelajaran

tematik pada siswa kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao. Adapun solusi yang dapat saya tawarkan sebagai berikut:

- a. **Perlu diadakan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia serta profesionalisme guru, baik yang dilaksanakan secara mandiri oleh guru dan pihak sekolah, maupun yang dilaksanakan oleh Organisasi Profesi dan Dinas Pendidikan (Pemerintah).**

Dari solusi di atas seharusnya kepala Sekolah ataupun Dinas Pendidikan memberikan pelatihan/mengadakan diklat terkait dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar dengan pelatihan silabus, RPP, dan jaringan tema. Sehingga pelatihan tersebut lebih mengacu kepada praktik yang dapat dilakukan semua guru-guru, agar guru lebih disiplin dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perlu diadakan penambahan dan perbaikan sarana dan prasarana penunjang proses belajar mengajar, khususnya bagi terlaksananya pembelajaran tematik secara efektif dan seharusnya kepala sekolah memberikan kelengkapan alat peraga dan melengkapi sarana dan prasarana sebelum pelaksanaan pembelajaran tematik, seperti buku guru, buku siswa, dan media pembelajaran lainnya dan guru juga sebaiknya secara aktif melakukan perbaikan dan mempelajari serta memahami secara lebih mendalam tentang pembelajaran tematik dan terus berupaya meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran.

- b. **Perlu dirancang dan dilaksanakan suatu mekanisme Evaluasi dan Pengawasan Internal maupun Eksternal terhadap kinerja Guru dan Kepala Sekolah, khususnya terkait efektivitas penerapan kurikulum dan pembelajaran tematik.**

Pentingnya evaluasi internal agar guru mengetahui kualitas dan keefektifan dalam penerapan pembelajaran yang dilakukan guru, khusus penerapan pembelajaran tematik. Selain pengawasan internal yang dilakukan oleh guru, harus ada evaluasi eksternal yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru, tentang kinerja guru dalam penerapan pembelajaran tematik dan kepala sekolah harus mengawasi disetiap proses belajar mengajar disetiap minggunya, agar dalam penerapan K13 dan pembelajaran tematik dapat diketahui kendala dalam penerapannya.

- c. **Perlu adanya sosialisasi secara berkala terkait penerapan pembelajaran tematik di tingkat SD/MI**

Sosialisasi dalam penerapan pembelajaran tematik yang dilakukan pada tingkat SD/MI sangatlah penting, agar tenaga pendidik dapat mengetahui dan menguasai apa maksud dan tujuan dari kurikulum dan pembelajaran tematik agar mencapai target dan sosialisasi penerapan pembelajaran yang dilakukanpun minimal tiga bulan dua kali maksimal satu bulan satu kali

3. *Pembahasan*

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan mengenai problematika penerapan pembelajaran tematik pada siswa kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

- a. **Perencanaan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao**

Menurut Rusman, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan). Berkenaan dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran tematik, hal pertama yang harus di perhatikan guru di Sekolah Dasar yang yaitu kejelian dalam mengidentifikasi SK/KD dan menetapkan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan (Rusman, 2012).

Guru harus memahami betul isi dari kandungan isi dari masing-masing kompetensi dasar dan indikator tersebut sebelum dilakukan pemaduan-pemaduan. Penerapan sistem guru kelas di Sekolah Dasar, dimana guru memiliki pengalaman mengajarkan seluruh mata pelajaran, guru bisa lebih cepat melihat keterhubungan kompetensi dasar dan indikator antarmata pelajaran.

Dalam pemetaan kompetensi biasanya guru mengacu pada silabus dari dinas namun dari hasil wawancara tidak tampak bahwa guru sudah membuat pemetaan kompetensi, dengan kata lain guru kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao belum membuat pemetaan kompetensi. Sama halnya pada Skripsi karya Leksono (2014), dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran tematik guru belum membuat

pemetaan kompetensi seperti yang seharusnya (Agung Bowo Leksono, 2014). Padahal pendidik perlu melakukan persebaran seluruh kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran pada tema yang tersedia, sehingga tidak ada kompetensi dasar yang tertinggal (Permendikbud, 2014). Jika dari hasil pemetaan terdapat KD yang belum masuk dalam silabus, guru dapat menambahkannya.

Terkait dari hal itu juga dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, penentuan tema guru kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao mengambil dari silabus yang ada. Pada kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan tema-tema yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran tematik terpadu. Dalam implementasinya, guru perlu mempelajari tema yang tersedia dan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pemilihan tema (Permendikbud, 2014).

Jaringan tema merupakan pola hubungan antara tema tertentu dengan sub-sub pokok bahasan yang diambil dari berbagai bidang studi terkait. Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dibuat dalam bentuk bagan atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan ini harus tampak juga hubungan tema pemersatu dengan indikator-indikator pencapaiannya (Rusman, 2012).

Sal 1 ayat (2) huruf c merupakan rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau tema pembelajaran tertentu yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Permendikbud, 2014).

Menurut Rusman silabus diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pembelajaran tematik. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok materi yang perlu dipelajari peserta didik. Dalam menyusun silabus perlu didasarkan setiap mata pelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri (Rusman, 2012).

Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru kelas II MI

Madani Alauddin Pao-Pao belum bisa menyusun silabus pembelajaran tematik. Silabus yang biasa digunakan guru kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao berdasarkan dari internet. Berdasarkan Permendikbud No. 57 Tahun 2014 menyatakan bahwa, silabus tematik terpadu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dikembangkan oleh pemerintah dan dapat diperkaya dengan muatan lokal oleh pemerintah daerah (Permendikbud, 2014).

Namun sebaiknya guru perlu memperhatikan lagi prinsip-prinsip penyusunan silabus tersebut agar silabus yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa dan sebaiknya sebelum silabus disusun pemetaan kompetensi juga harus dilakukan terlebih dahulu oleh guru karena dilakukannya pemetaan kompetensi dapat mempermudah dalam penyusunan silabus.

Setelah itu tahap selanjutnya adalah penyusunan RPP tematik. Silabus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (Permendikbud, 2014).

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup:

(1) identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar (Permendikbud, 2014:5). RPP dalam pembelajaran tematik juga merupakan sebuah pengalaman belajar peserta didik yang terdapat dalam silabus dan dibuat sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru sepertinya sudah memahami komponen-komponen RPP. Sebagai pedoman dalam menyusun RPP perlu mengacu pada prinsip yang ada. (1) Setiap RPP harus secara utuh membuat kompetensi dasar sikap spritual (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), dan keterampilan (KD dari KI-4). (2) Satu RPP dapat perbedaan individu peserta didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat potensi, kemampuan sosial, dan lingkungan peserta didik. (4) Berpusat pada peserta didik, untuk mendorong motivasi,

minat, keaktifan, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar menggunakan pendekatan saintifik meliputi mengamati, menanya mengumpulkan informasi, menanya dan mengomunikasikan. (5) Berbasis konteks pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kehidupan. (6) Berorientasi kekinian pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kehidupan. (7) Mengembangkan kemandirian belajar pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kehidupan. (8) Mengembangkan kemandirian belajar pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kehidupan. (9) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. (10) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antar KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.

Jika dilihat dari hasil observasi RPP tematik yang dibuat oleh guru kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao tidak cukup sesuai dengan RPP tematik sehingga pada saat proses pembelajaran tematik berlangsung peneliti tidak menemukan ketersediaan RPP. Lain halnya dengan Skripsi karya Childa Irene (Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, tahun 2013) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik", dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran belum semua RPP yang dibuat oleh guru menggunakan model RPP tematik (Irena, 2015:vii). Padahal perlu disusun rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman peserta didik yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran (Rusman, 2012).

Dari penjelasan di atas mengenai perencanaan pembelajaran tematik kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao dapat disimpulkan bahwa perencanaan belum dilakukan sebagaimana mestinya. Adapun langkah-langkah perencanaan yang seharusnya

dilakukan dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: (1) Pemetaan Kompetensi, (2) Menetapkan tema, (3) Membuat jaringan tema, (4) Menyusun silabus

Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) (Rusman, 2012:263).

Dari beberapa langkah di atas belum dilakukan guru kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao pemetaan kompetensi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh semua kompetensi dasar dan indikator dari berbagai pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kemudian pada pemetaan jaringan tema dibuat dalam bentuk bagan atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Dalam pemetaan jaringan tema harus tampak juga hubungan tema pemersatu dengan indikator-indikator pencapaiannya (Rusman, 2012).

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Berdasarkan hasil penelitian, guru kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao tidak menyusun RPP sebelum melakukan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan tidak sederhana, proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang, sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran (Wina Sanjaya, 2012).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus membuat kegiatan yang di dalamnya memberikan kesempatan pada siswa untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan. Seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjawab pertanyaan, baik itu pertanyaan yang ditanyakan oleh guru maupun pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

Guru kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao tidak menggunakan media pembelajaran meskipun itu hanya gambar, penyampaian materi guru hanya berpatokan pada buku cetak yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Padahal, media dalam pembelajaran tematik merupakan hal yang penting dan tidak semata-mata hanya untuk

pelengkap pembelajaran saja namun penggunaan media bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi, menyamakan persepsi peserta didik terhadap materi, mempermudah guru dalam penyampaian materi, dan proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Melalui media pembelajaran juga hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret. Sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik sebagaimana dikatakan oleh Rusman, dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara efektif (Rusman, 2012:).

Dalam penyampaian materi guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Konsep belajar sambil bermain belum diterapkan oleh guru dan konsep *learning by doing* juga belum tampak sehingga siswa terlihat kurang semangat dalam proses pembelajaran. Tidak ada penerapan metode-metode pembelajaran baru yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Jika dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan pada saat itu maka metode tersebut dapat ditambah dengan metode yang lain misalkan seperti diskusi, *role Playing*, demonstrasi dan lainnya sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan sosial peserta didik. Dalam melaksanakan pembelajaran tematik, guru perlu menguasai berbagai macam kegiatan yang menarik.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, peserta didik diarahkan guru untuk menemukan konsep yang sedang dipelajarinya namun kadang peserta didik tidak diarahkan untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari, guru hanya langsung menyampaikan materi. Dalam menemukan konsep, peserta didik juga dibimbing oleh guru agar tidak salah memahami konsep yang dipelajari. Saat guru menyampaikan materi pokok, guru tidak menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik maka peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, guru tidak menyediakan alat peraga untuk memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang

dipelajarinya, namun kadang juga guru menggunakan alat peraga pada pembelajaran.

Pada saat menyampaikan materi guru, masih secara terpisah-pisah. Pada pembahasan materi dalam suatu mata pelajaran belum terfokus pada tema dan belum dikaitkan dalam suatu tema, sehingga tidak dapat dikategorikan terfokus atau tidak.

Melalui kegiatan tanya jawab dengan peserta didik, materi pada setiap mata pelajaran guru tidak menghubungkan dengan pengalaman yang didapat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun sekali saja, guru telah mengaitkan pembelajaran dengan keadaan dunia nyata peserta didik. Hal ini dilihat dari cara guru memberikan contoh pembelajaran yang kongkret misalnya kejadian dan keadaan yang pernah dialami peserta didik. Dengan cara seperti ini peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang dipelajari.

Dari penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena berdasarkan hasil observasi tampak bahwa pembelajaran masih dilakukan secara konvensional dan batasan antar materi juga masih jelas. Sama halnya dengan Skripsi karya Anggun Bowo Leksono, (Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, tahun 2014) yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, pembelajaran didominasi oleh guru dan materi juga masih terpisah-pisah. Pembelajaran juga belum berpusat pada tema dan peserta didik, selain itu konsep pembelajaran seperti *learning by playing* dan *learning by doing* juga belum tampak (Agung Bowo Leksono, 2014).

Menurut Rusman (2012), salah satu karakteristik pembelajaran tematik adalah pemisahan antar matapelajaran tidak begitu jelas (Rusman, 2012). Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao masih tampak berdiri sendiri. Begitu pula dari Skripsi karya Childa Irene (Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, tahun 2013) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Tematik pada siswa kelas rendah di SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik", hasil penelitian pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran dikelas rendah sebagian

besar belum menggunakan model pembelajaran tematik, terlihat dalam penyampaian materi masih terpisah-pisah (Childa Irena, 2015).

c. Penilaian Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Rusman, 2012).

Tujuan penilaian adalah (1) memberikan umpan baik mengenai belajar peserta didik dalam kaitan dengan kompetensi-kompetensinya selama proses belajar-mengajar, dan (2) memberikan informasi kepada para guru dan orang tua mengenai capaian kompetensi peserta didik.

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, produk, portofolio, serta penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan kelompok mata pelajaran (Rusman, 2012).

Dari hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa guru kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao dalam melaksanakan penilaian meliputi penilaian pengetahuan dan keterampilan saja. Jenis penilaian tersebut pada dasarnya termasuk ke dalam jenis penilaian autentik hanya saja guru perlu menitikberatkan pada prosedur dan aspek penilaiannya saja. Misalnya seperti kognitif, efektif dan psikomotorik, supaya penilaian tersebut dapat terlaksanakan secara efektif. Sama halnya pada Skripsi karya Anggun Bowo Leksono, (Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan, tahun 2014) yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan", dari hasil penilaiannya pada tahap penilaian, guru melakukan penilaian hanya pada ranah kognitif saja sedangkan pada ranah efektif dan psikomotorik belum dilakukan (Agung Bowo Leksono, 2014).

Menurut Permendikbud, Penilaian Hasil Belajar Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana

dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian autentik adalah penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya (Permendikbud, 2014).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh tentang Problematika Penerapan Pembelajaran Tematik pada Siswa Kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam perencanaan pembelajaran tematik kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan guru tidak membuat pemetaan kompetensi, menentukan tema, menyusun jaringan tema, menyusun silabus, menyusun pelaksanaan pembelajaran tematik dan menyusun/menyediakan RPP dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao belum terlaksana sebagaimana mestinya karena pembelajaran masih terpisah-pisah, namun tetap menggunakan tema sebagai latar belakang. Metode yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran juga kurang bervariasi, sehingga siswa terlihat tidak begitu semangat pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu guru juga tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, dan guru tidak memberikan nasehat atau pesan-pesan positif terkait dengan materi kepada siswa.
3. Dalam penilaian/evaluasi pembelajaran tematik siswa kelas II MI Madani Alauddin Pao-Pao, guru hanya menggunakan aspek penilaian pengetahuan dan keterampilan. Penilaian hanya difokuskan pada ranah kognitif, pada penilaian kognitif guru memberikan penilaian melalui pemberian tes tertulis penilaian ranah efektif dan psikomotor dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas namun hal tersebut belum dilakukan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Muchlizani, 2016. "Penerapan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas II SDIT Al-Akhyar Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar". *Skripsi*, (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Daryanto. 2013. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum)*.
- Hartono, 2012 "Pengembangan Bahan Ajar: Pendidikan Agama Islam, Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah" (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam).
- Irena, Childa. 2015. "Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik". *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Tema 6 Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas I*, .
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Tema 1 Indahnya Kebersamaan Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Buku Guru SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
- Leksono, Bowo, Anggun. 2014. "Penerapan Pembelajaran Tematik II di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan". *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Aina, 2018. "Surat Edaran Mendikbud Anies Baswedan Tentang Kurikulum 2013", <http://ainamulyana.blogspot.com>, diakses pada tanggal 16 Agustus pukul 10:18.
- Moleong, Lexi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur,Ahid. 2006. "Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan" *Islamica*, Vol. 1, No. 1, September.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, *Implementasi Kurikulum Pedoman umum Pembelajaran*.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap dan Aplikatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 Ayat 20.
- Rusman. 2012. "Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru". Cet. 5; Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Taimiyah, Syaikhul Islam Ibnu, 2008. "Fatwa-fatwa Taimiyah" terj. Izzudin Karimi, Jakarta: Pustaka Sahifa.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir Al-Qur'an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *Syaamil* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media)